

Asuhan Keperawatan Penerapan Palliative Care pada Pasien Chronic Kidney Disease Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Tahun 2023

Nony Qori Saputri^{1*}, Ikhwan Amirudin²

¹⁻² Progam Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 11 Agustus 2024

Direvisi: 22 Agustus 2024

Diterima: 29 Agustus 2024

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

nonyqorisaputri04@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian Gagal Ginjal Kronis di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu yang menjalani hemodialisis mencapai 1,5 juta. Pasien bisa bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisa, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari terapi hemodialisa. Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa dapat dilakukan dengan palliative care. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan penerapan palliative care pada pasien kronik kidney disease (CKD) terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD JEND. AHMAD YANI METRO tahun 2023. **Metode:** Design karya tulis ilmiah ini menggunakan design deskriptif. Metode pengumpulan data pada karya tulis ilmiah ini menggunakan wawancara, observasi dan penerapan palliative care pada pasien chronic kidney disease yang telah dipilih. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan implementasi palliative care terhadap kualitas hidup Tn M didapatkan hasil penerapan palliative care sangat efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pada Tn M dengan skor kualitas hidup pertemuan I 46, II 65 dan III 80. **Simpulan:** Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang terapi palliative care dalam meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisa.

Kata kunci: Chronic Kidney Disease, Hemodialisa, Palliative Care

ABSTRACT

Background: According to the World Health Organization (WHO), the incidence of Chronic Kidney Failure worldwide reaches 10% of the population, while those undergoing hemodialysis reach 1.5 million. Patients can survive by undergoing hemodialysis therapy, but it still leaves a number of important problems as a result of hemodialysis therapy. To improve the quality of life of hemodialysis patients can be done with palliative care. **Objectives:** The purpose of this study was to determine the nursing care application of palliative care in chronic kidney disease (CKD) patients on the quality of life of hemodialysis patients at JEND AHMAD YANI METRO Hospital in 2023. **Methods:** The design of this scientific paper uses descriptive design. The method of collecting data in this scientific paper uses interviews, observations and the application of palliative care to selected chronic kidney disease patients. **Results:** The results showed that the implementation of palliative care on Mr. M's quality of life was very effective in improving the quality of life in Mr. M with a quality of life score of meeting I 46, II 65 and III 80. **Conclusions:** It is hoped that the results of this study can increase knowledge about palliative care therapy in improving the quality of life in hemodialysis patients.

Keywords: Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Palliative Care

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) ialah kelainan ginjal yang bersifat ireversibel dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal, dimana tubuh tidak dapat lagi menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan uremia. CKD merupakan rusaknya ginjal melebihi kurun waktu 3 bulan, abnormalitas struktur maupun fungsi ginjal. Gangguan fungsi ginjal ditandai oleh meningkatnya kadar ureum & kreatinin, kelainan sedimen urin, elektrolit, histologi, dan struktur ginjal (Cahyani dkk, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa angka kejadian *Chronic Kidney Disease* (CKD) di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien CKD yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. CKD menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia (WHO, 2019). Berdasarkan National Chronic Kidney Disease Fact Sheet, (2018) di Amerika Serikat, terdapat 30 juta orang dewasa (15%) memiliki penyakit CKD. Berdasarkan Center for Disease Control and prevention, prevalensi CKD di Amerika Serikat pada tahun 2020 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang.

Pengobatan untuk gagal ginjal kronik adalah dengan cuci darah (hemodialysis) atau transplantasi. Terapi hemodialisis sangat membantu pasien dengan penyakit ginjal tahap akhir karena ginjal merupakan alat vital yang menjaga homeostasis didalam tubuh (Hagita, et al, 2015). Terapi hemodialisis harus dilakukan pasien penyakit gagal ginjal kronik selama hidupnya, biasanya pasien harus menjalani 2 kali sesi dialisis dalam seminggu selama paling sedikit 3 atau 4 jam per kali terapi (Handayani & Rahmayanti, 2019).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa masih merupakan masalah yang menarik perhatian para profesional kesehatan. Pasien bisa bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisa, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari terapi hemodialisa. Mencapai kualitas

hidup perlu perubahan secara fundamental atas cara pandang pasien terhadap penyakit gagal ginjal kronis itu sendiri (Mariana & Astutik, 2019).

Dalam National Consensus Project (2019) Tujuan akhir dari Palliative Care adalah mencegah dan mengurangi penderitaan serta memberikan bantuan untuk memperoleh kualitas kehidupan terbaik bagi pasien dan keluarga mereka tanpa memperhatikan stadium penyakit atau kebutuhan terapi lainnya serta Palliative Care merupakan gabungan dari sebuah filosofi keperawatan dan pengorganisasian, sistem yang sangat terstruktur dalam pemberian keperawatan maka dari itu Palliative Care memperluas model pengobatan penyakit tradisional kedalam tujuannya, dalam peningkatan kualitas hidup pasien dan keluarga, mengoptimalkan fungsi, membantu membuat keputusan, dan menyiapkan kesempatan pengembangan pribadi. Sedangkan di Indonesia sendiri, Rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan palliative care di Indonesia masih terbatas di 5 (lima) ibu kota propinsi yaitu Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar (KEPMENKES, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Asuhan keperawatan penerapan *palliative care* pada pasien chronic kidney disease terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro tahun 2023”.

METODE

Jenis karya tulis ilmiah deskriptif menurut Nursalam (2016) terdiri atas rancangan penelitian studi kasus dan rancangan penelitian survei. Dalam karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan jenis karya tulis ilmiah deskriptif dengan desain studi kasus, yaitu penulis ingin menggambarkan studi kasus tentang Asuhan Keperawatan penerapan *palliative care* pada pasien *chronic kidney disease* terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro tahun 2023. Subjek pada studi kasus ini adalah klien *chronic kidney disease* terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. Pengumpulan data untuk studi kasus ini dilakukan

di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro tanggal 20-22 Juni tahun 2023.

HASIL

Hasil penelitian didapatkan juga bahwa adanya masalah keluhan utama yang dirasakan klien saat pengkajian adalah mual dan ingin muntah, hal ini sejalan dengan (Asgari, 2017) mual dan muntah terjadi karena berbagai alasan pada awal hemodialisis. Banyak pasien mengalami gejala ini selama hemodialisis karena penurunan tekanan darah atau ureum yang cepat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis pada Tn M, usia 48 tahun, laki-laki, beragama islam dengan diagnose CKD on HD (stage V). Hasil pengkajian terhadap Tn. M didapatkan bahwa keluhan utama yang dirasakan klien saat pengkajian adalah mual dan ingin muntah. Mual dan muntah harus diperiksa lebih lanjut dan dicegah, karena menyebabkan komplikasi selama pasien hemodialisis. Ketidakseimbangan elektrolit dan air (dehidrasi) dapat dianggap sebagai komplikasi utama muntah. Ketidakseimbangan elektrolit dan air setelah muntah mengganggu tujuan hemodialisis yaitu untuk mempertahankan konsentrasi elektrolit serum yang tepat dan aman. Mual dan muntah membuat dialisis tidak menyenangkan bagi pasien dan dengan demikian dapat menyebabkan penghentian dialisis dini dan dengan demikian kecukupan dialisis yang tidak diinginkan meskipun biaya pengobatannya tinggi (Asgari, 2017) sehingga peneliti menegaskan diagnosa nausea (D.0076).

SDKI (2018) menyebutkan bahwa hal ini telah sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) menurut PPNI (2017) dibuktikan dengan data subjektif Orang tua klien mengatakan badan pasien panas, orang tua klien mengatakan panas naik turun. Didukung dengan data Data Subjektif : pasien mengatakan merasa mual, pasien mengatakan merasa ingin muntah, pasien mengatakan tidak nafsu makan, pasien mengatakan hidupnya sudah tidak memiliki harapan lagi, klien hanya tinggal menunggu mati dan data objektif :

pasien terlihat pucat, kadar ureum meningkat (Ureum 132,7 mg/dl).

Keperawatan paliatif care sangat diperlukan untuk bisa melakukan peningkatan kualitas hidup setiap pasien dan keluarga dalam menyikapi setiap masalah tentang penyakit yang mengancam jiwa, dengan melakukan penangkalan dapat mempermudah untuk mencegah penyakit yang pasien alami, dan pada manajemen pertama yang dirasakan rasa sakit dan masalah fisik, psikososial, dan mental lainnya, dengan melakukan pemeriksaan dari dini dan evaluasi terhadap pengobatan pada penyakit yang akan dialami.

Dalam penelitian ini yang menjadi keterbatasan penelitian dikarenakan pasien yang menjalani hemodialisa benar-benar mengalami penurunan kualitas hidup kategori kronik, sehingga peneliti kesulitan memberikan motivasi agar pasien kembali bersemangat dalam menjalani hidup guna meningkatkan kualitas hidup pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien kelolaan dengan *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tn M usia 48 tahun dengan diagnosa medis CKD on HD (stage V) menjalani HD 2 kali dalam 1 minggu, memiliki keluhan utama mual dan ingin muntah, klien keputus asa dengan mengatakan hidupnya sudah tidak memiliki harapan lagi, klien tinggal menunggu mati. Diagnose yang ditegakan adalah nausea, resiko penurunan curah jantung dan hypervolemia.
2. Berdasarkan hasil implementasi keperawatan palliative care selama 3 hari berturut-turut kualitas hidup pasien mengalami peningkatan dari kualitas hidup kategori buruk dengan skor 46 menjadi kualitas hidup kategori biasa-biasa saja dengan skor 85.

Berdasarkan asuhan keperawatan yang telah dibuat oleh penulis, penulis mencoba memberikan

saran kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pasien CKD
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang terapi palliative care dalam meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisa.
2. Bagi RS A. Yani
Diharapkan dengan hasil penelitian ini RS A. Yani dapat melakukan sosialisasi kepada perawat khususnya perawat yang bertugas di ruang hemodialisa untuk menerapkan palliative care sebagai salah satu aplikasi keperawatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.
3. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan nilai sumber kepustakaan di Universitas Aisyah Pringsewu sebagai wacana kepustakaan baru mengenai penerapan palliative care pada pasien kronik kidney disease (CKD) terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa.

REFERENSI

- Anies. (2018). *Buku ajar kedokteran dan kesehatan Penyakit dengan perilaku dan gaya hidup modern dan sehat*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media
- Aryanti. (2012). Penatalaksanaan *Paliative Care*. *Jurnal biomedik Vol. 3 No.2, 95-101*
- Damayanti. (2016). *GGK dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta; Medical Book
- Hendro. (2010). *Penuntun Diet Pasien hemodialisa (Edisi 2)*. Jakarta: Gramedia
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1*, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1*, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1*, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.